

Literasi Digital Masyarakat Kabupaten Bandung Barat

Digital Literacy of People in West Bandung Regency

Caecilia Suprapti Dwi Takariani¹⁾, Diana Sari²⁾, Tristania Risma Anastasia Pangaribuan³⁾,
Oktolina Simatupang⁴⁾

^{1,2,3,4}Pusat Riset Kebijakan Publik, Badan Riset dan Inovasi Nasional

^{1,2,3,4}Gedung Sasana Widya Sarwono, Jalan Gatot Subroto No. 10, Jakarta 12710, Indonesia

¹caecc002@brin.go.id, ²dian038@brin.go.id, ³triso020@brin.go.id, ⁴okto003@brin.go.id

Diterima : 05 April 2023 || Revisi : 09 Juni 2023 || Disetujui: 21 Juni 2023

Abstrak – Sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam transformasi digital. Pemahaman masyarakat dan penerimaan teknologi yang mengarahkan kepada literasi digital dapat mendorong keberhasilan transformasi digital. Diperlukan masyarakat yang adaptif dalam menerima perkembangan digital yang ada, sehingga data tingkat literasi digital masyarakat di sebuah wilayah sangat penting untuk diketahui dalam rangka mendukung pembangunan di wilayah tersebut. Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan salah satu daerah yang melakukan transformasi digital di berbagai bidang kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital masyarakat di KBB dan untuk mengetahui hubungan beberapa faktor sosiodemografis terhadap literasi digital serta memberikan rekomendasi terkait kondisi literasi digital masyarakat KBB. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, dengan sampel responden dilakukan secara random sampling kepada masyarakat di KBB di tujuh kecamatan terpilih. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui tingkat literasi digital masyarakat di KBB dan statistik dengan uji *chi-square* untuk melihat hubungan beberapa variabel sosiodemografis dengan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital masyarakat Kabupaten Bandung Barat secara umum berada pada level sedang. Terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dengan literasi digital masyarakat KBB.

Kata Kunci: literasi digital, KBB, transformasi digital, area keterampilan, masyarakat

Abstract – *Human resources are an important aspect of digital transformation. People's understanding and acceptance of technology, which leads to digital literacy, can drive the success of the digital transformation. An adaptive society is needed to accept existing digital developments, so it is very important to know the data on the digital literacy level of the community in an area to support development in that region. West Bandung Regency (KBB) is one of the areas that carry out digital transformation in various fields of life. This study aims to determine the level of digital literacy in the KBB society, determine the relationship between several sociodemographic factors and digital literacy, and provide recommendations regarding the condition of digital literacy in the KBB society. The research was carried out using a quantitative approach, with a sample of respondents selected by random sampling in the KBB society in seven selected sub-districts. The analysis was carried out both descriptively to determine the level of digital literacy in the KBB society and statistically using the chi-square test to see the relationship between several sociodemographic variables and digital literacy. The results of the study show that the digital literacy level of the people of West Bandung Regency is generally at an intermediate level. There is a relationship between the variables of education level, occupation, and digital literacy in the KBB society.*

Keywords: digital literacy, KBB, digital transformation, literacy area, society

PENDAHULUAN

Transformasi digital mendorong optimalisasi bidang kehidupan dengan dukungan infrastruktur digital, layanan digital, dan sumber daya manusia. Masyarakat sebagai elemen di dalamnya membutuhkan pemahaman digital yang dapat mendukung serta berpartisipasi aktif di era digital (Luthfia, 2019). Penerimaan masyarakat terhadap

teknologi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di kehidupan pribadi maupun sosial, menjadi salah satu kekuatan dan keberhasilan transformasi digital di sebuah wilayah (Fazil, 2022). Oleh karenanya dibutuhkan kesiapan dan sinergi dari berbagai pihak serta dukungan dari pemerintah setempat. Salah satunya dengan menyiapkan sumber daya manusia baik pemerintah maupun masyarakat

dan *stakeholder* yang memiliki keterampilan dan kemampuan literasi digital (Wahyudi, 2021), karena literasi digital yang rendah akan menjadi penghambat masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan perkotaan yang berbasis digital (Anastasiu, 2019).

Literasi digital merupakan kemampuan untuk mendefinisikan, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital dan perangkat jaringan untuk berpartisipasi dalam kehidupan di bidang ekonomi dan sosial (UNESCO, 2018). Kemampuan literasi digital bukan hanya dalam mengoperasikan perangkat komputer, tetapi juga disertai dengan kemampuan pemahaman, pengolahan, dan pengaplikasian informasi secara tepat (Fisip Unair, 2021), terutama di tengah-tengah maraknya penyebaran konten-konten disinformasi, pornografi, ujaran kebencian, dan *cyber bullying*. Kemampuan literasi digital yang baik akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kepemilikan pola pemikiran yang berbeda karena keleluasaan masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga mereka akan mampu menerima dan mengolah informasi, serta mengaplikasikan informasi secara benar. Sementara kerangka kerja (*framework*) yang digunakan untuk mengases literasi digital adalah informasi, komputer, media, komunikasi, dan teknologi (Chetty et al., 2018). Alat assessmen untuk mengukur tingkat literasi digital telah berkembang mulai dari tingkat dasar hingga komprehensif.

Penelitian terkait literasi digital sudah banyak dilakukan di Indonesia dan menggunakan berbagai alat assemen. Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko (2021) mengukur tingkat literasi digital generasi milenial Kota Surabaya dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Kesadaran untuk menggunakan internet dengan bijak terutama di kalangan generasi milenial sangat diperlukan, di tengah banyaknya jumlah pengguna internet dan tingginya frekuensi masyarakat mengakses konten informasi dan media sosial. Maraknya hoaks di era digital menjadi persoalan karena mengindikasikan rendahnya literasi digital di masyarakat. Untuk itu banyak masyarakat yang menggunakan 10 indikator kompetensi literasi digital Japelidi, yakni mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, membuktikan, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara umum tingkat literasi digital generasi milenial di Kota Surabaya rendah (Raharjo, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Viramitha Cahyani, dkk. (2021) dengan judul Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan *Digital Competence Framework 2.1*, generasi Z diasumsikan telah terliterasi digital, karena generasi tersebut memiliki karakter memiliki kemampuan di bidang teknologi, cerdas dan memiliki kegemaran untuk menggunggah aktivitasnya di media sosial. Namun demikian pengukuran terhadap literasi gital dari generasi Z masih perlu dilakukan khususnya pada mahasiswa FMIPA Untan yang sedang melakukan tugas akhir, sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk pengembangan dan peningkatan literasi digital. Pengukuran tingkat literasi digital adalah *Individual Competence Framework* versi 2.1. Metodologi penelitian menggunakan pemetaan indikator *DigComp*, perancangan, pengujian, dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital responden pada tingkat 1 sampai 5 mendapat nilai baik, pada tingkat 6 (ahli) dan 7 dan 8 (profesional) memiliki nilai tidak baik (Cahyani, 2021). Penelitian terkait literasi digital juga pernah dilakukan untuk kalangan aparatur sipil negara (ASN). Penelitian yang “Rendahnya tingkat perilaku digital ASN kementerian kominfo: Survei literasi digital pada instansi pemerintah”. Salah satu program presiden Jokowi adalah pengembangan SDM termasuk di dalamnya adalah asisten sipil negara (ASN) yang berkualitas yang bisa berkomptensi secara global di era revolusi industri 4.0, dimana keahlian digital menjadi hal yang sangat diperlukan. Penelitian ini melakukan pengukuran literasi digital ASN di lingkungan Kementerian Kominfo yang dilihat dari tiga dimensi yakni dimensi pengetahuan, dimensi keahlian digital, serta dimensi perilaku. Hasil penelitian menunjukkan 44,9 persen dari 752 responden memiliki tingkat literasi digital yang baik (Rumata, 2020).

Ketersediaan infrastruktur digital yang sedang berjalan, tidak serta merta dapat mendorong masyarakat memanfaatkan perkembangan digital di wilayahnya. Diperlukan masyarakat yang adaptif dalam menerima perkembangan digital yang ada, sehingga data tingkat literasi digital masyarakat di sebuah wilayah sangat penting untuk diketahui dalam rangka mendukung pembangunan di wilayah tersebut. Data tingkat literasi digital masyarakat menjadi informasi dalam menyusun kebijakan/penyusunan

program pembangunan di wilayah tersebut, khususnya pembangunan sumber daya manusia.

Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang saat ini sedang mengoptimalkan transformasi digital di segala bidang. Berdasarkan data kependudukan tahun 2019 penduduk di KBB berjumlah 1.733.185 juta jiwa yang tersebar di 16 kecamatan dan 165 desa di KBB (Disdukcapil, 2021). Beberapa desa di bagian selatan KBB masih kesulitan untuk mendapatkan akses internet dan telekomunikasi karena kondisi topografi daerah tersebut yang berbukit dan ketiadaan *Base Transceiver Station* (BTS) atau sinyal pada tower seluler, sehingga warga sulit untuk mendapatkan akses internet dan sinyal komunikasi (Junari, 2020). Data tersebut memberikan gambaran ketidakmerataan pembangunan infrastruktur TIK, yang bisa menghambat masyarakat untuk mengakses informasi melalui internet dan berbagai layanan digital. Namun, hal yang perlu menjadi salah satu perhatian juga adalah bagaimana literasi digital masyarakat di KBB, karena hal ini penting dalam merencanakan program/kebijakan pembangunan di wilayah KBB.

Penelitian ini mengisi celah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mengukur tingkat literasi digital masyarakat di KBB. Ini penting dilakukan karena sebaik apapun program layanan berbasis digital perlu didukung dengan kesiapan SDM yang terliterasi digital. Hasil dari pengukuran literasi digital masyarakat akan menjadi dasar bagi pemerintah daerah setempat untuk membuat program-program yang akan mendukung pengembangan SDM. Chety dkk. (2018) menyebutkan bahwa pengambil kebijakan akan memiliki alat untuk memonitor difusi keterampilan digital dari sebuah pengukuran terhadap literasi digital. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi digital masyarakat di Kabupaten Bandung Barat dan untuk mengetahui hubungan beberapa faktor sosiodemografis masyarakat KBB terhadap literasi digital serta memberikan rekomendasi terkait kondisi literasi digital masyarakat KBB.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Proses penelitian ditekankan pada pengukuran hasil yang objektif dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner. Teknik pengumpulan data

sekunder dilakukan melalui penelusuran sumber jurnal, dokumen, klipping media, dan sejenis yang terkait dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di KBB yang berusia antara 10 s.d 64 tahun berdasarkan data sensus penduduk 2020 berjumlah 1.390.093 orang (BPS, 2020) yang tersebar di 16 kecamatan di KBB. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang usia tersebut merupakan rentang usia yang paling banyak. Kelompok usia tersebut saat ini sudah dapat mengakses informasi melalui perangkat TIK.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode Slovin dengan margin error 10% dan diperoleh sampel sebanyak 100 orang. Lokasi penelitian diambil secara random sampling dan terpilih tujuh kecamatan, yakni Kecamatan Padalarang, Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Batujajar, Kecamatan Saguling, Kecamatan Sindangkereta, Kecamatan Lembang, dan Kecamatan Cipeundeuy. Operasionalisasi variabel literasi digital berdasarkan pada *Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills* UNESCO. Adapun variabel utama dalam literasi digital pada Tabel 1.

Uji validitas dihitung dengan menggunakan SPSS terhadap 33 item pertanyaan dari tujuh dimensi literasi digital dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Hasilnya menunjukkan 33 item pertanyaan dari tujuh dimensi dinyatakan valid. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji Cronbach's Alpha dengan SPSS. Menurut (Ghozali, 2011) jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6 maka instrumen penelitian reliabel, jika nilai Cronbach's Alpha < 0,6 maka instrumen penelitian tidak reliabel. Berdasarkan uji reliabilitas didapatkan nilai sebesar Cronbach's Alpha 0,972 sehingga instrumen yang digunakan reliabel.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pada studi ini, masing-masing individu ditentukan tingkat literasi digitalnya mengikuti ketentuan pada masing-masing area kompetensi. Level literasi digital yang digunakan adalah 'sangat rendah', 'rendah', "sedang" dan 'tinggi". Persentase responden pada setiap level literasi digital dihitung untuk melihat distribusi tingkat literasi digital pada seluruh sampel penelitian. Selanjutnya dilakukan *crosstabulation analysis* untuk melihat distribusi dua kategori variabel secara simultan, sekaligus menguji independensi masing-masing variabel (*Test of Independence*) menggunakan

Chi-Square Statistics. Pengujian dilakukan pada variabel demografi (jenis kelamin dan usia), variabel sosial-ekonomi (tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan), dan penggunaan TIK dan internet, terhadap tingkat literasi digital dan pada masing-masing area keterampilan.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Area Kompetensi	Indikator Literasi Digital	Parameter			
0. Keterampilan mengoperasionalkan Perangkat Keras dan Perangkat Lunak	1. Mampu menyalakan/mematikan perangkat komputer	1: Sangat Rendah (Tidak Mampu)	2: Rendah (Kurang Mampu)	3: Sedang (Mampu)	4: Tinggi (Sangat Mampu)
	2. Mampu mengisi daya perangkat komputer	Rendah (Tidak Mampu)	(Kurang Mampu)	(Mampu)	(Sangat Mampu)
	3. Mampu mengunci perangkat komputer	Mampu)			
	4. Mampu membuat akun pengguna dan kata sandi manajemen				
	5. Mampu log in				
	6. Mampu/mengerti cara melakukan pengaturan privasi				
1. Keterampilan Informasi dan Data	7. Mampu mencari informasi dengan <i>search engine, browser</i>	1: Sangat Rendah (Tidak Mampu)	2: Rendah (Kurang Mampu)	3: Sedang (Mampu)	4: Tinggi (Sangat Mampu)
	8. Mampu mencari, menemukan, atau mengambil data, informasi atau konten digital relevan lainnya secara <i>online</i>	Rendah (Tidak Mampu)	(Kurang Mampu)	(Mampu)	(Sangat Mampu)
	9. Mampu menyimpan, mengelola dan mengevaluasi data, informasi dan konten digital lainnya/mengerti cara melakukan pengaturan privasi				
2. Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi	10. Mampu berinteraksi/berkomunikasi melalui teknologi digital	1: Sangat Rendah (Tidak Mampu)	2: Rendah (Kurang Mampu)	3: Sedang (Mampu)	4: Tinggi (Sangat Mampu)
	11. Mampu membagikan (<i>share</i>) melalui teknologi digital	Rendah (Tidak Mampu)	(Kurang Mampu)	(Mampu)	(Sangat Mampu)
	12. Mampu berpartisipasi dalam masyarakat melalui layanan digital.	Mampu)			
	13. Mampu berkolaborasi melalui teknologi digital				
	14. Mengetahui etika dalam berinternet (<i>netiquette</i>)				
3. Keterampilan Pembuatan konten digital	15. Mampu mengelola identitas digital				
	16. Mampu mengembangkan konten digital	1: Sangat Rendah (Tidak Mampu)	2: Rendah (Kurang Mampu)	3: Sedang (Mampu)	4: Tinggi (Sangat Mampu)
	17. Mampu mengintegrasikan dan mengelaborasi ulang konten digital	Rendah (Tidak Mampu)	(Kurang Mampu)	(Mampu)	(Sangat Mampu)
	18. Memahami hak cipta dan lisensi untuk data, informasi, dan konten digital.	Mampu)			
	19. Memahami instruksi dalam sistem komputasi				
	20. Mampu memecahkan masalah melalui cara-cara digital				
4. Keterampilan Keamanan	21. Bisa melakukan Programming				
	22. Mampu melindungi perangkat/alat komunikasi	1: Sangat Rendah (Tidak Mampu)	2: Rendah (Kurang Mampu)	3: Sedang (Mampu)	4: Tinggi (Sangat Mampu)
	23. Mampu melindungi data pribadi dan privasi	Rendah (Tidak Mampu)	(Kurang Mampu)	(Mampu)	(Sangat Mampu)
	24. Mampu menghindari risiko kesehatan dan ancaman terhadap kesehatan fisik dan psikologis saat menggunakan teknologi digital.	Mampu)			
	25. Dapat melindungi diri sendiri dan				

Area Kompetensi	Indikator Literasi Digital	Parameter			
	orang lain dari kemungkinan bahaya di lingkungan digital (misalnya <i>cyber bullying</i>).				
	26. Menyadari teknologi digital untuk kesejahteraan sosial dan inklusi sosial.				
	27. Menyadari dampak lingkungan dari teknologi digital dan penggunaannya.				
5. Keterampilan Pemecahan masalah	28. Mampu memecahkan masalah teknis	1: Sangat Rendah (Tidak Mampu)	2: Rendah (Kurang Mampu)	3: Sedang (Mampu)	4: Tinggi (Sangat Mampu)
	29. Mampu mengidentifikasi kebutuhan digital				
	30. Mampu menggunakan teknologi digital secara kreatif				
	31. Mampu mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital				
6. Kompetensi yang menunjang karir atau pekerjaan	32. Mampu dalam mengoperasikan perangkat keras/lunak khusus untuk bidang tertentu/ menunjang pekerjaan (contoh: seperti perangkat lunak desain rekayasa/khusus untuk bidang tertentu seperti e-learning, menggunakan aplikasi pembukuan untuk berjualan, dsb)	1: Sangat Rendah (Tidak Mampu)	2: Rendah (Kurang Mampu)	3: Sedang (Mampu)	4: Tinggi (Sangat Mampu)
	33. Mampul untuk menginterpretasikan data dan informasi untuk bidang tertentu (misalnya: membaca data hasil aplikasi pembukuan untuk berjualan, dsb)				

Sumber: UNESCO, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 101 orang tersebar di tujuh kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, yaitu Kecamatan Lembang, Kecamatan Saguling, Kecamatan Padalarang, Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Batujajar, Kecamatan Sindangkerta, dan Kecamatan Cipeundeuy. Responden laki-laki lebih banyak dari perempuan, yaitu (59,4%) laki-laki dan (40,6%) perempuan.

Tabel 2 Profil Responden

No	Variabel	Frekuensi
1	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	59,4%
	Perempuan	40,6%
	Jumlah	100%
2.	Usia	
	15-19 Tahun	12,9%
	20-24 Tahun	13,9%
	25-29 Tahun	14,8%

No	Variabel	Frekuensi
3	30-34 Tahun	8,9%
	35-39 Tahun	6,9%
	40-44 Tahun	11,9%
	45-49 Tahun	15,8%
	50-54 Tahun	8,9%
	55-59 Tahun	4,0%
	60-64 Tahun	2,0%
	Jumlah	100%
	Pendidikan	
	SD/ sederajat	10,9%
4	SMP/ sederajat	14,9%
	SMA/ sederajat	57,4%
	Diploma/S1	16,8%
	Jumlah	100%
	Pekerjaan	
	Tidak Bekerja	5,9%
	Pelajar	9,9%
	Mahasiswa	9,9%
	Ibu Rumah Tangga	15,8%
	ASN/Polri/TNI	2,0%
Wiraswasta	20,8%	
	Karyawan Swasta	6,9%

No	Variabel	Frekuensi
	Perangkat Desa	15,8%
	Guru/Dosen/Pendidik	4,0%
	Petani	1,0%
	Buruh	5,0%
	Pedagang	1,0%
	Honorer	1,0%
	PLKB	1,0%
	Jumlah	100%

N=101

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

Usia responden dalam penelitian ini mengacu pada kategori dari BPS sebagai usia produktif, yakni antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Usia responden terbanyak pada rentang usia 15 tahun sampai dengan 29 tahun (41,6%), sedang yang paling sedikit pada rentang usia 60 tahun sampai dengan 64 tahun (2,0%). Pendidikan responden paling banyak SMA/ sederajat (57,4%) dan paling sedikit adalah SD/ sederajat (10,9%). Sementara responden yang bekerja sebagai wiraswasta jumlahnya paling banyak (20,8%) dan yang paling sedikit adalah yang bekerja sebagai pedagang, honorer dan PLKB masing-masing sebanyak (1,0%) (Lihat Tabel 2).

Penggunaan Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Internet, LAN/Wifi

Tabel 3 menunjukkan penggunaan perangkat (TIK), internet, dan LAN/Wifi oleh responden. Ada keragaman dalam penggunaan perangkat TIK oleh responden dalam sisi jumlah. Hasil penelitian menggambarkan (67,3%) responden menggunakan komputer, namun tidak semua responden yang menggunakan komputer tersambung ke internet. Hanya (34,6%) responden yang menggunakan komputer dan menggunakan internet. Sementara (32,7%) responden menggunakan komputer tapi tidak menggunakan internet.

Smartphone merupakan perangkat TIK yang cukup populer diantara perangkat TIK lainnya, (96,0%) responden menggunakan perangkat *smartphone*. Meskipun demikian tidak semua responden yang menggunakan *smartphone* sekaligus menggunakan internet. Hanya (48,5%) responden yang menggunakan *smartphone* dan menggunakan internet dan (12,9%) responden menggunakan *smartphone* yang tersambung dengan jaringan LAN/Wifi. Penggunaan *smartphone* tanpa menggunakan internet dimungkinkan dengan adanya fitur-fitur yang ada di ponselnya, seperti mendengarkan lagu, foto, *game offline*, dll, sehingga penggunaannya tidak harus tersambung ke internet. Pengguna tablet tidak sebanyak pengguna *smartphone* hanya (2,0%)

responden menggunakan tablet, (98,0%) responden tidak menggunakan (Lihat Tabel 3).

Tabel 3 Penggunaan Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi, Internet, LAN/Wifi

Menggunakan Komputer	Menggunakan internet		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	34,6%	32,7%	67,3%
Tidak	14,9%	17,8%	32,7%
Jumlah	49,5%	50,5%	100%

Menggunakan Smartphone	Menggunakan internet		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	48,5%	47,5%	96,0%
Tidak	1,0%	3,0%	4,0%
Jumlah	49,5%	50,5%	100%

Menggunakan Tablet	Menggunakan internet		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	2,0%	0,0%	2,0%
Tidak	47,5%	50,5%	98,0%
Jumlah	49,5%	50,5%	100%

Menggunakan Komputer	Menggunakan LAN/Wifi		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	7,9%	59,4%	67,3%
Tidak	5,0%	27,7%	32,7%
Jumlah	12,9%	87,1%	100%

Menggunakan Smartphone	Menggunakan LAN/Wifi		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	12,9%	83,2%	96,0%
Tidak	0,0%	4,0%	4,0%
Jumlah	12,9%	87,1%	100%

Menggunakan Tablet	Menggunakan LAN/Wifi		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	2,0%	0,0%	2,0%
Tidak	10,9%	87,1%	98,0%
Jumlah	12,9%	87,1%	100%

N=101

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

Literasi Digital Masyarakat Kabupaten Bandung Barat

Tingkat literasi digital dibagi menjadi empat, yaitu tingkat literasi sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat literasi digital masyarakat KBB secara umum di semua area keterampilan literasi digital adalah (6,9%) berada pada kategori sangat rendah; (35,6%) pada kategori rendah; (43,6%) kategori sedang; dan kategori tinggi (13,9%) (lihat tabel 4). Data menunjukkan persentase terbanyak tingkat literasi digital responden berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa responden memiliki pemahaman dan keterampilan dalam

menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya untuk mendukung transformasi digital di KBB. Pemahaman terhadap teknologi merupakan salah satu komponen yang diperlukan dalam persiapan suatu wilayah dalam melakukan transformasi digital (Luthfia, 2019).

Merujuk pada persentase masing-masing kategori dapat dilihat bahwa area keterampilan tertinggi responden adalah area komunikasi dan kolaborasi, berada pada level tinggi (74,3%). Tingginya area keterampilan komunikasi dan kolaborasi seharusnya merefleksikan tingginya penggunaan *smartphone* yang terhubung ke internet. Namun berdasarkan hasil perhitungan, ternyata tidak ada hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan area keterampilan komunikasi dan kolaborasi (lihat Tabel 7). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan responden di

area ini tidak hanya ditentukan hanya dari penggunaan *smartphone* saja. Sementara level sangat rendah memiliki persentase tertinggi (20,8%) ada pada area keterampilan menunjang karir atau pekerjaan. Area keterampilan tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk mengoperasikan perangkat keras/lunak dan kemampuan menginterpretasikan data dan informasi untuk bidang tertentu. Perhatian pemerintah untuk meningkatkan kemampuan pada area keterampilan yang berkaitan/menunjang karir/pekerjaan sangat diperlukan dalam pengembangan SDM khususnya di bidang TIK, karena perkembangan TIK juga akan berdampak pada penciptaan pekerjaan-pekerjaan di berbagai sektor. Hal tersebut diyakini akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesempatan peningkatan pekerjaan bagi masyarakat (Bokek-Cohen, 2018).

Tabel 4 Tingkat Literasi Digital

Area Keterampilan	Sangat Rendah (1)*	Rendah (2)**	Sedang (3)***	Tinggi (4)****	Total
Area Keterampilan Mengoperasikan perangkat keras dan lunak	7.9%	8.9%	20.8%	62.4%	100.00 %
Area Keterampilan Informasi dan Data	5.9%	3.0%	20.8%	70.3%	100.00 %
Area Komunikasi dan Kolaborasi	1.0%	2.0%	22.8%	74.3%	100.00 %
Area Pembuatan Konten Digital	10.9%	8.9%	41.6%	38.6%	100.00 %
Area Keterampilan Keamanan	5.9%	5.0%	20.8%	68.3%	100.00 %
Area Keterampilan Pemecahan Masalah	6.9%	7.9%	39.6%	45.5%	100.00 %
Area Keterampilan yang Menunjang Karir/Pekerjaan	20.8%	4.0%	57.4%	17.8%	100.00 %
Rata-rata area literasi digital	6.9%	35,6%	43,6%	13,9%	100,00%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

N=101

*skala 1: sangat rendah dengan bobot persentase (<=25%)

**skala 2: rendah dengan bobot persentase (25 – 50%)

***skala 3: sedang dengan bobot persentase (51 - 75%)

****skala 4: tinggi dengan bobot persentase (>75%)

Relasi Demografi, Sosial Ekonomi, Penggunaan Perangkat TIK dan Internet dengan Literasi Digital

Hasil perhitungan statistik antara jenis kelamin dengan literasi digital menunjukkan p-value > 0.05, artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan literasi digital dan berada pada level sedang dengan total nilai 43,6%. Namun jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak dengan p-value < 0.05 (lihat Tabel 5 dan 7). Demikian pula dengan usia responden, tidak memiliki hubungan dengan literasi digital dimana p-

value > 0.05. Namun terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia responden dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak, dengan p-value < 0.01 dan memiliki hubungan yang signifikan pada area keterampilan pembuatan konten digital dengan p-value < 0.05 (lihat tabel 6 dan 7). Beberapa studi menunjukkan bahwa usia menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa kemampuan melakukan teknis operasional untuk kompetensi digital pada usia muda lebih baik dibandingkan usia tua (Hanna, Rohm, dan Crittenden, 2011; Cirilli, 2019; Katadata, 2021).

Tabel 5. Hubungan Demografi, Sosial Ekonomi dengan Literasi Digital

Aspek	Variabel	Literasi Digital					Total	P-value
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi			
Demografi	Jenis Kelamin	Laki-laki	3,9%	19,8%	26,7%	8,9%	59,4%	0.931 ^a
		Perempuan	3,0%	15,8%	16,8%	5,0%	40,6%	
	Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%	100,0%		
Usia	Usia	15-19 tahun	2,9%	4,0%	5,0%	1,0%	12,9%	0.207 ^a
		20-24 tahun	0,0%	3,0%	5,0%	5,9%	13,9%	
		25-29 tahun	1,0%	4,0%	6,9%	3,0%	14,9%	
		30-34 tahun	0,0%	3,0%	4,0%	2,0%	8,9%	
		35-39 tahun	0,0%	2,0%	4,0%	1,0%	6,9%	
		40-44 tahun	0,0%	5,9%	5,0%	0,0%	10,9%	
		45-49 tahun	3,0%	6,9%	5,9%	1,0%	16,8%	
		50-54 tahun	0,0%	4,0%	4,0%	0,0%	7,9%	
		55-59 tahun	0,0%	3,0%	2,0%	0,0%	5,0%	
		60-64 tahun	0,0%	0,0%	2,0%	0,0%	2,0%	
		Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%	100,0%	
Sosial	Pekerjaan	Tidak Bekerja	0,0%	4,0%	1,0%	1,0%	5,9%	0.000 ^c
		Pelajar	2,9%	3,0%	4,0%	0,0%	9,9%	
		Mahasiswa	0,0%	2,0%	5,9%	4,0%	11,9%	
		Ibu Rumah Tangga	3,0%	9,9%	3,0%	0,0%	15,8%	
		Perangkat Desa	1,0%	3,0%	5,9%	5,9%	15,8%	
		Wiraswasta	0,0%	3,0%	15,8%	0,0%	18,8%	
		Guru/Dosen/Pendidik	0,0%	2,0%	1,0%	1,0%	4,0%	
		Karyawan Swasta	0,0%	1,0%	0,0%	0,0%	1,0%	
		Petani	0,0%	1,0%	0,0%	0,0%	1,0%	
		Pedagang	0,0%	5,0%	0,0%	0,0%	5,0%	
		Buruh	0,0%	5,0%	0,0%	0,0%	5,0%	
		Tidak Bekerja	0,0%	2,0%	5,0%	0,0%	6,9%	
		Wiraswasta	0,0%	0,0%	1,0%	1,0%	2,0%	
		Lainnya	0,0%	0,0%	0,0%	1,0%	1,0%	
Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%	100,0%			
Pendidikan	Pendidikan	SD/ sederajat	3,0%	5,0%	3,0%	0,0%	10,9%	0.008 ^c
		SMP/ sederajat	3,0%	6,9%	4,0%	0,0%	13,9%	
		SMA/ sederajat	1,0%	17,8%	28,7%	10,9%	58,4%	
		Diploma/S1	0,0%	5,9%	7,9%	3,0%	16,8%	
		Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%	100,0%	

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

N=101

a = Tidak signifikan ($p > 0.05$)

b = Signifikan ($p < 0.05$)

c = Sangat signifikan ($p < 0.01$)

Sementara dilihat dari jenis pekerjaan, menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara jenis pekerjaan dengan literasi digital dimana $p\text{-value} < 0.01$. Beberapa jenis pekerjaan (pelajar, mahasiswa, wiraswasta, dan perangkat desa) lebih sering menggunakan perangkat TIK dan internet, sehingga kemampuan mereka di beberapa area keterampilan (mengoperasikan perangkat keras dan lunak, keterampilan pembuatan konten digital, keterampilan keamanan) cenderung lebih baik

dibandingkan dengan jenis pekerjaan responden lainnya (lihat tabel 5). Demikian pula dengan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan literasi digital, dimana $p\text{-value} < 0.01$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim SMERU Research yang memberikan gambaran bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin tinggi pula tingkat literasi digitalnya (Bachtiar, 2020).

Tabel 6 Hubungan Penggunaan Perangkat TIK, dan Internet dengan Literasi Digital

Aspek	Variabel	Literasi Digital					Total	p- value
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi			
Penggunaan Perangkat TIK dan Internet	Komputer	Ya	2,0%	24,8%	32,7%	7,9%	67,3%	0.082
		Tidak	5,0%	10,9%	10,9%	5,9%		
		Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%		
	Smartphone	Ya	6,9%	34,7%	42,6%	11,9%	96,0%	0.197
		Tidak	0,0%	1,0%	1,0%	2,0%		
		Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%		
	Tablet	Ya	0,0%	1,0%	1,0%	0,0%	2,0%	0.905
		Tidak	6,9%	34,7%	42,6%	13,9%		
		Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%		
	Internet	Ya	5,0%	20,8%	18,8%	5,0%	49,5%	0.237
		Tidak	2,0%	14,9%	24,8%	8,9%		
		Total	6,9%	35,6%	43,6%	13,9%		

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

N = 101

a = Tidak signifikan ($p > 0.05$)

b = Signifikan ($p < 0.05$)

c = Sangat signifikan ($p < 0.01$)

Hasil penelitian memperlihatkan tidak ada hubungan antara penggunaan perangkat TIK dan internet dengan tingkat literasi digital responden, terlihat dari $p\text{-value} > 0.05$. Artinya level literasi digital responden tidak ditentukan hanya dengan penggunaan perangkat TIK seperti komputer, *smartphone*, dan internet. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmat Syah, dkk, menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingginya literasi digital, selain penggunaan media

online, seperti prestasi akademik, peran orang tua dan keluarga, dan intensitas membaca (Syah, 2019).

Relasi Faktor Demografi, Sosial Ekonomi, Penggunaan Perangkat TIK dan Internet terhadap Area Keterampilan Tingkat Literasi Digital

Hasil tes independensi menggunakan analisis Chi Square diketahui bahwa beberapa variabel memiliki hubungan signifikan satu sama lain.

Tabel 7 Hubungan Demografi, Sosial Ekonomi, Penggunaan Perangkat TIK, dan Akses Internet dengan Dimensi Area Keterampilan

Aspek	Variabel	Signifikansi (p-value)*						
		Area 1	Area 2	Area 3	Area 4	Area 5	Area 6	Area 7
Demografi	Jenis Kelamin	.015 ^b	.071	.203	.210	.093	.138	.216
	Usia	.003 ^c	.108	.759	.034 ^b	.751	.543	.702
Sosial ekonomi	Tingkat pendidikan	.000 ^c	.000 ^c	.165	.061	.008 ^c	.019 ^b	.051
	Jenis Pekerjaan	.000 ^c	.090	.245	.047 ^b	.002 ^c	.292	.369
Penggunaan perangkat TIK	Komputer	.006 ^c	.253	.199	.204	.295	.453	.011 ^b
	Smartphone	.473	.936	.695	.085	.210	.861	.083
	Tablet	.746	.768	.871	.413	.763	.947	.729
Penggunaan internet		.207	.670	.917	.092	.684	.350	.717

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022

N=101

Area 1: Keterampilan Mengoperasikan Perangkat Keras dan Perangkat Lunak

Area 2: Keterampilan Informasi dan Data

Area 3: Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Area 4: Keterampilan Pembuatan konten digital

Area 5: Keterampilan Keamanan

Area 6: Keterampilan Pemecahan masalah

Area 7: Kompetensi yang menunjang karir atau pekerjaan

a = Tidak signifikan ($p > 0.05$)

b = Signifikan ($p < 0.05$)

c = Sangat signifikan ($p < 0.01$)

Jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak dimana $p\text{-value} < 0.05$, sementara usia memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak, dengan $p\text{-value} < 0.01$. Studi tentang literasi digital di negara maju menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dalam literasi digital (Grinberg dkk., 2019, Hargittai 2018 dalam Ali, Raza, dan Qazi (2023)). Namun, di negara-negara berkembang seperangkat atribut demografis yang lebih besar memungkinkan juga variabel lainnya seperti pendidikan, gender, dan tingkat pendapatan terhadap literasi digital, karena hambatan unik yang dihadapi saat menggunakan Internet (Ali, Raza, dan Qazi, 2023). Aydin (2021) menjelaskan penelitian terdahulu yang juga dilakukan Gui (2007), Gui & Argentina (2011), Van Deursen & Van Dijk (2009) mengungkapkan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan terkait erat dengan perbedaan keterampilan digital. Banyak studi demografi menunjukkan bahwa orang yang lebih muda dan berpendidikan memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam keterampilan digital (Kim, Briley, dan Ocepek, 2015; Nuvriasari, 2012; Oblinger dan Oblinger, 2005) terutama dalam mengoperasikan perangkat keras dan juga perangkat lunak. Area kemampuan membuat konten biasanya didukung oleh kemampuan teknis dan operasional sesuai usia pengguna, milenial dan generasi yang lebih muda memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan yang berusia lebih tua (BPS & KPPA, 2018; Deddy, 2016; Van Deursen dan Van Dijk, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan usia memiliki hubungan terhadap literasi digital, khususnya dalam area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak dan area pembuatan konten.

Jenis pekerjaan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak, area keterampilan informasi dan data, area keterampilan keamanan dengan $p\text{-value}$ masing-masing 0.000, 0.000, dan 0.008, serta memiliki hubungan yang signifikan dengan area keterampilan pemecahan masalah. Dari studi yang dilakukan Ferro, Helbig, dan Gil-Garcia (2011) ditunjukkan bahwa keterampilan TIK atau digital dasar muncul terutama terjadi melalui proses "belajar mandiri". Proses perolehan pemahaman dan keterampilan ini biasanya dipicu oleh minat pada

teknologi atau oleh kendala/kebutuhan yang ditimbulkan oleh sekolah atau jenis pekerjaan di tempat kerja. Studi ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan beberapa area keterampilan digital. Kebiasaan pekerjaan yang dilakukan dan kebutuhan akan pemahaman dan keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi salah satu aspek yang memengaruhi literasi digital individu.

Penggunaan komputer memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak dimana $p\text{-value} < 0.01$ dan memiliki hubungan yang signifikan dengan area keterampilan penunjang pekerjaan atau karir dimana $p\text{-value} < 0.05$. Secara khusus, temuan paralel juga diamati dalam studi keterampilan komputer yang dilakukan terhadap kelompok pelajar oleh Fairlie (2012) dan Jara dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki komputer di rumah dan dalam jangka panjang dan menggunakan komputer berkontribusi secara signifikan terhadap skor tes untuk keterampilan digital (Aydin, 2021). Penggunaan komputer oleh responden di KBB memiliki hubungan yang signifikan dalam area literasi digital khususnya pada area mengoperasikan perangkat keras dan lunak dan area penunjang karir. Hal ini sejalan dengan beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Tingkat literasi digital masyarakat KBB secara umum berada pada level sedang. Jika dilihat per dimensi, ada lima area keterampilan yang berada pada level tinggi, yaitu area keterampilan komunikasi dan kolaborasi, area keterampilan informasi dan data, area keterampilan keamanan, area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak, dan area keterampilan pemecahan masalah. Sementara area keterampilan untuk menunjang pekerjaan dan karir serta area keterampilan pembuatan konten digital berada pada level sedang.

Pekejaan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi digital masyarakat KBB. Ditinjau per area literasi digital terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak. Sedangkan pada variabel usia terdapat hubungan dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak serta area pembuatan

konten digital. Variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak, area keterampilan informasi dan data, area keterampilan keamanan dan area keterampilan pemecahan masalah. Jenis pekerjaan juga memiliki hubungan yang sangat signifikan pada area keterampilan mengoperasikan perangkat keras dan lunak, area keterampilan keamanan, dan area keterampilan pembuatan konten digital.

Literasi digital masyarakat KBB memerlukan penguatan beberapa area literasi digital, yaitu area digital yang dapat mendukung pekerjaan dan area pembuatan konten. Rekomendasi untuk penguatan literasi digital pada kedua area ini berfokus pada kemampuan kognitif yang merujuk kepada penguatan kemampuan yang berdasarkan kognisi atau pengetahuan faktual bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan pada dirinya untuk menciptakan sesuatu yang dapat mendukung aktivitas kehidupannya serta mendukung pekerjaannya. Program atau kebijakan terkait penguatan di area ini dapat dilakukan dengan mendorong pelatihan keterampilan digital dalam pembuatan konten serta pelatihan keterampilan digital spesifik yang dapat mendukung pekerjaan. Pendekatan pelatihan dapat dilakukan secara stratifikasi kepada objek masyarakat misalnya untuk masyarakat yang bergerak di usaha mikro kecil menengah, masyarakat di bidang pertanian, ibu rumah tangga, pelajar, dan sebagainya. Tentunya payung kebijakan terkait penguatan sumber daya manusia menjadi langkah awal dalam memperkuat literasi digital masyarakat di KBB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Bandung Barat yang memfasilitasi penelitian serta masyarakat Kabupaten Bandung Barat yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kedudukan semua penulis dalam artikel ini adalah sebagai kontributor utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ayesha, Agha Ali Raza, and Ihsan Ayyub Qazi. (2023). "Validated Digital Literacy Measures for Populations with Low Levels of Internet Experiences." *Development Engineering* 8 Ali, A., Raza, A. A., & Qazi, I. A. (2023). Validated Digital Literacy Measures for Populations with Low Levels of Internet Experiences. *Development Engineering*, 8, 100107. <https://doi.org/10.1016/j.deveng.2023.100107>
- Aydin, M. (2021). Does the Digital Divide Matter? Factors and Conditions that Promote ICT Literacy. *Telematics and Informatics*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101536>
- Anastasiu, I. (2019). Unpacking the Smart City Through the Lens of the Right to the City: A Taxonomy as a Way Forward in Participatory City-Making. In *The Hackabel City* (pp. 239-260). Springer.
- Ariyanti, S. (2013). Studi Pengukuran Digital Divide di Indonesia. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 11(4), 281-292.
- Atmawidjaja, E. S. (2015). *Kajian Pengembangan Smart City di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Penataan Ruang Kementerian PU.
- Bachtiar. (2020). *Ekonomi Digital untuk Siapa? Menuju Ekonomi Digital yang Inklusif di Indonesia*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah KBB. (2013). *bandungbaratkab.go.id*. Retrieved Juni 7, 2022, from https://bandungbaratkab.go.id/uploads/ipm-2013_1616922094.pdf
- Bokek-Cohen, Y. (2018). Conceptualizing Employees' Digital Skills as Signals Delivered to Employers. *Int. J. Organ. Theory Behav*, 21, 17-27.
- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Wilayah, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, Provinsi Jawa Barat 2020*. Retrieved Juni 8, 2022, from <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/86/175946/0>
- BPS & KPPA. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*.
- Cahyani, V. d. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital pada Generasi Z dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1 (Studi Kasus Mahasiswa FMIPA Untan). : *Jurnal Komputer dan Aplikasi*, 9(01), 1-11.
- Chetty, K. Q. (2018). Bridging the Digital Divide: Measuring Digital Literacy. *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal*, 3-6. Retrieved from Available from: doi:10.5018/economics-ejournal.ja.2018-23.
- Cirilli, E. a. (2019). 'Digital skills and profile of each generation: a review. *International Journal of Developmental and Educational Psychology. Revista INFAD de Psicología*, 3(Available at: <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2019.n1.v3.15>).
- Disdukcapil, K. (2021). *Jumlah penduduk KBB Tahun 2021*. Retrieved Mei 11, 2022, from <https://disdukcapil.bandungbaratkab.go.id/home/gis/pe-takbb>
- Deddy. (2016). *Generasi Millenial dan karakteristiknya*. CNN Indonesia. <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/2016082314>

- 5217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/
- Fazil, M. e. (2022). Digital Literacy in Building a Smart City. *International Journal of Engineering, Science & Information Technology (IJESTY)*, 2(4), 55-60.
- Ferro, E., Helbig, N. C., & Gil-Garcia, J. R. (2011). The role of IT literacy in defining digital divide policy needs. *Government Information Quarterly*, 28(1), 3–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.giq.2010.05.007>
- Fisip Unair. (2021). *Urgensi Literasi Digital bagi Masyarakat Pada Era Digital di Indonesia*. Retrieved Agustus 21, 2022, from https://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/urgensi-literasi-digital-bagi-masyarakat-pada-era-digital-di-indonesia/
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Universitas Diponegoro.
- Hanna, R., Rohm, A., & Crittenden, V. L. (2011). We're all connected: The power of the social media ecosystem. *Business Horizons*, 54(3), 265–273.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.007>
- Hudha, R. (2019). *Literasi Membaca Era Digital*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Junari, T. (2020). *AyoBandung.com*. Retrieved Juni 7, 2022, from <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79676065/5-desa-pelosok-kbb-blank-spot-internet>
- Katadata. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*. Retrieved Februari Selasa, 2023, from https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia%20_2021_190122.pdf
- Kim, Y., Briley, D. A., & Ocepek, M. G. (2015). Differential Innovation of Smartphone and Application Use by Sociodemographics and Personality. *Computers in Human Behavior*, 44, 141–147. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.059>
- Luthfia, A. R. (2019). Smart City: Kolaborasi Smart People dan Smart Government. *Gagasan*, 25(1), 23-27.
- Nuvriasari, A. (2012). Pengadopsian E-Commerce Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Siasat Bisnis Vol.16 No.2, Juli 2012*, 205–217.
- Oblinger, D. G., & Oblinger, J. L. (2005). *Educating the Net Generation*.
- Raharjo, N. P. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial. *Jurnal Komunika*, 10(1), 33-44.
- Rumata, V. M. (2020). Rendahnya Tingkat Perilaku Digital ASN Kementerian Kominfo: Survei Literasi Digital pada Instansi Pemerintah. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(2), 467-484.
- Sengers, F. S. (2018). Smart City Construction: Towards an analytical framework for smart urban living labs. *Urban Living Labs* (<https://doi.org/10.4324/9781315230641-5/smart-city-construction-frans-sengers-philipp-sp%C3%A4th-rob-raven>).
- Subiakto, H. (2013). Internet Untuk Perdesaan dan Pemanfaatannya bagi Masyarakat. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 26(4), 243-256.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syah, R. D. (2019). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Akrab*, 10(2), <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.290>.
- UNESCO. (2018). Retrieved Juni 3, 2022, from <https://www.unescap.org/sites/default/files/Digital%20literacy%20and%20beyond%2C%20UNESCO.pdf>
- Van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media and Society*, 16(3), 507–526.
<https://doi.org/10.1177/1461444813487959>
- Wahyudi, A. A. (2021). Strategi Implementasi Smart City Di Kota Bandung. *Jurnal Good Governance*, 17(1), DOI:10.32834/gg.v18i1.460), 87-98.
- Yanti, M. (2016). Determinan literasi digital mahasiswa: kasus Universitas Sriwijaya. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 14(2), 79-94.